



## **PERBEDAAN MEDIA EDUKASI PODCAST DAN POSTER TERHADAP PENGETAHUAN SEKS REMAJA UNTUK PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL**

**Jomima Batlajery<sup>1</sup>, Novia Nuraini<sup>2\*</sup>, Wahyudin Rajab<sup>3</sup>, Maryanah<sup>4</sup>, Siti Masitoh<sup>5</sup> dan Nurdahlia<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Politeknik Kesehatan Jakarta 3 Jurusan kebidanan

E-mail<sup>2</sup>: [abangfaiz15@gmail.com](mailto:abangfaiz15@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.59946/jfki.2024.305>

### **Abstract**

The incidents of sexual violence in South Jakarta for all groups has doubled from 2021 to 2022, namely from 4,350 to 8,691 cases, including the rapidly growing number of cases of sexual violence against teenagers aged 15-24 years. One factor in efforts to increase teenagers' knowledge about sexual violence is by providing health education to teenagers, such as using posters and podcasts. This research aims to determine the effectiveness of differences in podcast poster media on teenagers' knowledge about sexual violence at Bunda Kandung High School, South Jakarta City. This research is a quantitative research with a quasi-experimental research design (pretest and posttest with control group design). The sample used proportionate sampling with a random sampling system technique of 40 samples for one group. A total of 80 respondents were grouped into two classes, namely poster and podcast media, there was a difference in the final score after the intervention with a p-value of 0.001. The use of podcast media is more effective (47.90 mean rank) compared to poster media (33.10) in increasing teenagers' knowledge. It is hoped that health workers can use media such as posters and podcasts to provide health education and promotion, especially in school areas.

Keywords: Teenagers, Education, Media, Violence, Sexual.

### **Abstrak**

Angka kejadian kekerasan seksual di Jakarta Selatan untuk semua kalangan mengalami kenaikan sebanyak dua kali lipat pada tahun 2021 hingga 2022 yaitu sebanyak 4.350 menjadi 8.691 kasus termasuk dengan berkembang pesatnya jumlah kasus kekerasan seksual pada remaja dengan rentang usia 15-24 tahun. Salah satu faktor dalam upaya peningkatan pengetahuan remaja mengenai kekerasan seksual yaitu dengan melakukan pendidikan kesehatan pada remaja seperti menggunakan poster dan podcast. Penelitian ini untuk mengetahui efektivitas perbedaan media poster podcast terhadap pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual di SMA Bunda Kandung Kota Jakarta Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimental (pretest and posttest with control group design). Sampel menggunakan proportionate/ proposional sampling dengan teknik sistem random sampling sebanyak 40 sampel untuk satu kelompok. Sebanyak 80 responden yang dikelompokkan menjadi dua kelas yaitu media poster dan podcast terdapat perbedaan nilai akhir setelah dilakukan intervensi dengan p-value 0,001. Penggunaan media podcast lebih efektif (47,90 mean rank) dibandingkan dengan media poster (33,10) dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Diharapkan kepada tenaga kesehatan dapat menggunakan media seperti poster dan podcast dalam memberikan edukasi dan promosi kesehatan terutama di wilayah sekolah. Kata kunci: Remaja, Edukasi, Media, Kekerasan, Seksual.

---

### **Pendahuluan**

Remaja menjadi masa depan bangsa, kini sebagian masyarakat merasakan keresahan akibat perilaku yang menyimpang dengan alasan mencari jati diri. Sebaiknya remaja dilakukan pembinaan dan diberi pengarahan

yang baik agar tumbuh dan berkembang secara wajar demi terciptanya negara yang maju di masa depan. Banyak dari mereka yang terjerumus ke dalam perbuatan hal - hal yang negatif seperti pergaulan bebas, minum-minuman keras, merokok dan itu merupakan penyebab terjadinya kekerasan seksual. Remaja merupakan suatu fase dimana terjadi proses peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang dimana menurut WHO berada di kelompok usia 10 hingga 19 tahun (Kemenkes, 2015). Peraturan Kemenkes Nomor 25 Tahun 2014 remaja berada di kelompok usia 10-18 tahun. Pada fase ini remaja mengalami perubahan fisik dan psikologis yang biasa disebut dengan pubertas. Remaja yang mengalami pubertas memiliki suatu keinginan dan rasa penasaran untuk mencari tahu tentang perubahan yang terjadi pada tubuhnya termasuk pada alat reproduksinya. Rasa keinginan dan dorongan tersebut yang membuat remaja menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap kesehatan reproduksinya.

Kasus kekerasan seksual selalu mengalami peningkatan setiap tahun, korban dari kasus ini dapat dari usia dewasa, remaja, maupun anak-anak. Kekerasan seksual pada anak akan membawa dampak traumatis yang bervariasi dan memiliki efek jangka panjang dalam kehidupannya. Usia muda menjadi usia rentan terjadi kekerasan seksual dimana pada masa ini terjadi ketidakstabilan seperti emosi sehingga pola hubungan sosialnya berubah. Fenomena kasus kekerasan seksual pada anak juga berdampak secara global di berbagai negara. Permasalahan kekerasan seksual pada anak secara global sebanyak 17% anak laki-laki serta 31% anak perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual (Barth, Bermetz, Heim, Trelle & Tonia, 2013).

Data kekerasan seksual anak di seluruh dunia menunjukkan bahwa tingkat kekerasan seksual lebih tinggi untuk anak perempuan daripada anak laki-laki. Untuk anak atau remaja, tingkat kekerasan seksualnya mencapai 0,3 % (Cina), 1,6% -3% (Afrika Selatan), 4% (Israel), 5,6% (Irlandia), 11% (Tanzania) dan yang tertinggi 18% melaporkan hubungan seksual yang tidak diinginkan (Ethiopia). Dalam praktiknya kekerasan seksual terdapat kekerasan intra dan ekstras familial. Bersumber dari penjelasan sebuah studi awal yang menemukan bahwa 63% dari subyek wanita pernah mengalami kekerasan seksual intrafamilial (dalam keluarga) sebelum usia 14 tahun dan mengalami pemerkosaan setelah usia 14 tahun (Russell dalam Lalor, 2010).

Pada data global, 27% (UI 23-31%) wanita yang pernah menikah atau memiliki pasangan pada usia reproduksi (15-49 tahun) diperkirakan telah mengalami kekerasan pasangan intim fisik dan/atau seksual setidaknya sekali dalam seumur hidup mereka (didefinisikan sejak usia 15). Menggunakan klasifikasi regional SDG PBB, perkiraan prevalensi tertinggi seumur hidup dalam kasus tersebut terjadi di antara negara-negara kurang berkembang, yaitu dengan prevalensi 37% (UI 33-42%) dan di tiga subregion Oceania, termasuk; Melanesia, di mana lebih dari setengah (51%, UI 38-63%) diperkirakan telah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual dari pasangan intim di beberapa

titik dalam hidup mereka; Mikronesia, perkiraan prevalensi seumur hidup adalah 41% (UI 32-52%); dan Polinesia, prevalensinya 39% (UI 30-49%). Wilayah Asia Selatan (35%, UI 26-45%) dan Afrika Sub-Sahara (33%, UI 29-38%) memiliki tingkat prevalensi kekerasan pasangan intim seumur hidup tertinggi berikutnya dalam rentang usia ini, diikuti oleh Afrika Utara (30%, UI 23-40%) dan Asia Barat (29%, UI 22-37%).

Bahkan perkiraan prevalensi yang relatif rendah di subregion ini masih sangat tinggi. Perkiraan prevalensi kekerasan seksual non-pasangan tertinggi sejak usia 15 tahun adalah di daerah berpenghasilan tinggi termasuk Australia dan Selandia Baru (19%, UI 9-36%) serta Amerika Utara (15%, UI 5-40%), meskipun perkiraan juga tinggi di Polinesia (12%, UI 8-20%), Mikronesia (12%, UI 7-19%), Amerika Latin dan Karibia (11%, UI 7-16%), diikuti oleh Melanesia (10%, UI 5-22%) dan Eropa Utara (10%, UI 6-16%). Wilayah Afrika Sub-Sahara (6%, UI 5-8%), Afrika Utara (4%, UI 2-9%), Asia Tenggara (4%, UI 2-8%), Asia Barat (4%, UI 2-9%), Asia Tengah (2%, UI 1-4%) dan Asia Selatan (2%, UI 1-3%) memiliki perkiraan prevalensi terendah di antara wilayah tersebut. Peningkatan kasus kekerasan seksual yang terjadi setiap tahun, diperlukan adanya kajian terkait apa saja faktor risiko yang menyebabkannya dari sisi korban khususnya remaja maupun pelaku.

Pengasuhan dan didikan orang tua merupakan hal yang penting bagi perkembangan psikologis remaja, kebanyakan dari mereka yang mengalami masalah dengan orang tuanya lari ke dalam perbuatan yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam lingkaran tersebut. Orang tua sekarang hanya mengajarkan hapalan saja, bukan untuk melakukan sesuatu. Budaya malu dan takut dosa itu sudah tidak ada. Disarankan orang tua mengawasi perkembangan psikis dan mental anak, terutama apabila anak beranjak remaja. Selalu meluangkan waktu untuk dapat memberikan pengarahan kepada remaja. Misalnya mendidik mereka dengan pendidikan agama yang sangat disiplin, kekerasan seksual saat ini sangat marak terjadi di dunia maya maupun dunia nyata dan dari tahun ke tahun kasus kekerasan seksual ini mengalami peningkatan yang terus menerus.

Dari data diatas bahwa jumlah korban kasus-kasus yang terjadi ini dipastikan akan terus meningkat apabila tidak segera ditangani dan ditanggulangi secara optimal. Pertumbuhan angka akibat korban kejahatan seksual akan tumbuh dengan pesat seiring dengan meningkatnya jumlah remaja yang terjerumus kedalam pergaulan bebas. Selain dari itu modus dari para pelaku tidak melakukan pemaksaan saja, tetapi juga dengan bujuk rayu maupun ancaman. Semua remaja yang menjadi korban kekerasan seksual lapor dan bercerita kepada orangtuanya, mereka kebanyakan takut dan biasanya diancam oleh pelaku apabila mereka lapor kepada orang tua mereka. Maka peneliti tertarik memberikan edukasi seksual pada remaja untuk pencegahan kekerasan seksual dengan menggunakan media podcast dan poster.

**Metode**

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimental (*pretest and posttest with control group design*). Sampel menggunakan *proporionate/proposional* sampling dengan teknik sistem *random sampling* sebanyak 40 sampel untuk satu kelompok. Sebanyak 80 responden yang dikelompokkan menjadi dua kelas yaitu media poster dan podcast. Instrumen pengumpulan data yang digunakan kuesioner. Analisis data dengan univariat dan bivariat menggunakan aplikasi *software/perangkat lunak* statistik.

**Hasil**

Hasil dari penelitian ini adalah :

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa-Siswi di SMA Bunda Kandung

<i>Variabel</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent (%)</i>
Jenis Kelamin		
Laki-laki	46	57,5
Perempuan	34	42,5
Pendidikan Orangtua		
Pendidikan Rendah < SMA	7	8,8
Pendidikan Tinggi ≥ SMA	73	91,3
Pekerjaan Orang Tua		
Bekerja	76	95
Tidak Bekerja	4	5
Pendapatan Orang Tua		
Rendah < UMR	54	67,5
Pendapatan Tinggi ≥ UMR	26	32,5
Jumlah	80	100

Sumber: Data penelitian

Tabel 1 dapat dikemukakan bahwa siswa - siswi di SMA Bunda Kandung yang menjadi sampel penelitian oleh peneliti memiliki karakteristik diantaranya yaitu frekuensi jenis kelamin responden sebanyak 46 responden laki-laki dengan persentase 57,5% dan 34 responden Perempuan dengan persentase 42,5%. Selain itu terdapat karakteristik berdasarkan pendidikan orang tua sebanyak 7 orang berpendidikan rendah (8,8%) dan 73 orang memiliki pendidikan tinggi (91,3%) Selanjutnya karakteristik pekerjaan orang tua terdapat 76 orang bekerja dengan persentase 95% dan yang tidak bekerja sebanyak 4 orang dengan persentase 5%. Karakteristik pada pendapatan orang tua yaitu sebanyak 54 orang dengan persentase 67,5% memiliki pendapatan yang rendah dan 26 orang dengan persentase 32,5 memiliki pendapatan yang tinggi.

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Pretest dan Posttest Pengetahuan Remaja  
Tentang Kekerasan Seksual

Kelompok	n	Intervensi	Mean	Min-Max	Standart Deviasi
Podcast	40	Pretest	70,87	45-85	9,533
		Post test	91,87	80-100	5,533
Poster	40	Pretest	69,37	45-85	10,573
		Post test	87,13	70-100	7,586

Sumber: Data penelitian

Berdasarkan tabel 2 dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan hasil rerata pretest dengan posttest pengetahuan setelah intervensi menggunakan podcast yaitu dari 70,87 menjadi 91,87 yang mengartikan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai infeksi menular seksual terhadap remaja setelah diberikan perlakuan menggunakan media podcast. Selain dengan hasil rerata pada pretest kelompok media podcast, terdapat nilai minimal yaitu sebesar 45 dan maksimal 85 dengan hasil standar deviasi sebesar 9,533. Sedangkan setelah diberikan intervensi terdapat perbedaan nilai minimal dan maksimal yaitu sebesar 80 dan 100 dengan standar deviasi sebesar 5,533. Selain itu terdapat juga perbedaan hasil rerata pretest dengan posttest pada kelompok poster (kontrol) yaitu dari 69,37 menjadi 87,13 yang mengartikan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan perlakuan menggunakan media poster. Terdapat hasil minimal dan maksimal pada hasil pretest yaitu sebesar 45 dan 85 dengan standar deviasi sebanyak 10,573. Lalu pada hasil posttest terdapat nilai minimal dan maksimal sebesar 70 dan 100 dengan standar deviasi sebesar 7,586. Baik kelompok media podcast maupun poster sama-sama dilakukan intervensi sebanyak 3 kali selama 3 hari berturut-turut.

Tabel 3  
Distribusi Perbedaan Efektifitas Antara Media Podcast dan Poster  
Tentang Kekerasan Seksual

Variabel	Intervensi	n	Mean Rank	P.Value
Pengetahuan	Podcast	40	47,90	0,003
	Poster	40	33,10	

Sumber: Data penelitian

Berdasarkan tabel 3. Menyatakan hasil uji statistik non parametrik Mann Whitney dapat dikemukakan bahwa rerata pengetahuan remaja yang diintervensi menggunakan media podcast sebesar 47,90 lebih besar dibandingkan dengan rerata pengetahuan remaja yang diintervensi menggunakan media poster yaitu hanya sebesar 33,10.

### Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan rerata skor yang signifikan atau bermakna sebab nilai *p value* mencapai 0,003 yang lebih kecil dibanding nilai alpha 0,05 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa rerata pengetahuan remaja yang diberikan intervensi menggunakan media podcast lebih tinggi dan lebih bermakna dari pada media poster sehingga dapat disimpulkan

bahwa pemberian media podcast lebih efektif dibandingkan dengan media poster dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kekerasan seksual.

Media podcast efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Seiring berkembangnya zaman maka semakin canggih pula sumber informasi berasal seperti media podcast yang dapat diakses menggunakan jaringan internet sehingga dapat diakses oleh siapapun dan kapanpun. Penggunaan podcast memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan seseorang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Angela dan Kurniasari (2021) bahwa penggunaan media podcast lebih efektif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Hipertensi dengan hasil rata-rata nilai hasil pengetahuan dasar hipertensi sebelum (pre-test) 10.33 dan sesudah (post-test) 11.27 dengan *p value* 0,00092.

Hasil penelitian Muthmainah, Rahayu, dan Muhdar (2021) tentang pengetahuan obesitas remaja dengan peningkatan dari hasil pretest 10,00 hingga hasil posttest sebesar 15,21 dengan *p value* sebesar 0,00093.

Penelitian ini juga sejalan dengan Maharani dan Kurniasari (2022) mengenai pengetahuan gizi seimbang pada anak usia sekolah dasar yang meningkat dengan penggunaan media podcast dari pretest sebanyak 46,7 menjadi 86,7 dengan *p value* 0,00185.

Media poster efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja yang dapat dilihat dari kelebihan-kelebihan penggunaan poster seperti berisikan warna-warna yang dapat menarik perhatian, berbentuk sederhana dan penyampaian poster secara sederhana juga. Hal ini sejalan dengan penelitian Angela dan Kurniasari (2021) bahwa penggunaan media poster efektif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Hipertensi dengan hasil rata-rata nilai hasil pengetahuan dasar hipertensi sebelum (pre-test) 8,40 dan sesudah (post-test) 9,93 dengan *p value* 0,00092. Penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian oleh Indah dan Junaidi (2018) terdapat peningkatan pengetahuan dari 63,38 menjadi 83,68 dengan *p value* sebesar 0,000 yang menandakan bahwa penggunaan media poster memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pada siswa tentang sayur dan buah.

Penggunaan media podcast lebih efektif dibandingkan dengan media poster. Terdapat peningkatan pada kedua media pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengetahuan remaja mengenai IMS yang dipengaruhi juga dengan kelebihan-kelebihan dari masing-masing media tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Angela dan Kurniasari (2021) bahwa terdapat perbedaan *p value* pada masing-masing media yaitu pada media poster sebesar 0,002 dan media podcast sebesar 0,000 hal ini menunjukkan bahwa lebih efektif penggunaan media podcast dibanding media poster. Hal tersebut didukung dengan teori kelebihan media podcast yang lebih praktis untuk didengarkan dimanapun dan kapanpun serta lebih fleksibel dan lebih mudah diakses dibandingkan dengan media poster yang mengharuskan membawa poster atau mengunjungi tempat poster diletakkan sehingga tidak praktis dan akses terbatas.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian adanya peningkatan hasil rerata pengetahuan remaja di SMA Bunda Kandung setelah dilakukan intervensi baik menggunakan media podcast ( $pvalue$   $0,001 < 0,05$ ) dan media Poster ( $p$  value  $0,001 < 0,05$ ). Tidak adanya pengaruh yang signifikan pada karakteristik responden yang dilihat dari faktor jenis kelamin remaja  $p$  value =  $0,581$  podcast, dan  $0,310$  poster ( $p > 0,05$ ). Kelompok eksperimen atau media Podcast lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kekerasan seksual dibandingkan dengan media Poster yang ditunjukkan dari hasil rerata mean rank uji Mann-Whitney kelompok media Podcast (47,90) lebih besar dibandingkan dengan media Poster (33,10).

Pihak sekolah dapat menggunakan media atau metode lain pada saat proses pembelajaran seperti penggunaan media Podcast dan Poster agar siswa-siswi mendapatkan informasi dan edukasi yang beragam mengenai kesehatan reproduksi. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan media Podcast dan media Poster yang lebih kreatif dan design yang lebih unik hingga bervariasi sehingga responden tidak akan bosan selama proses penelitian berlangsung.

### Daftar Pustaka

- An-nisa W. Gambaran Psikososial Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual. Socio Hum[Internet].2021;3(1):162–9. Available from: <http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/sohum%0AVol>.
- Bilibio, J. P., Gama, T. B., Nascimento, I. C. M., Meireles, A. J. C., de Aguiar, A. S. C., do Nascimento, F. C., & Lorenzoni, P. L. 2020. Causes of recurrent miscarriage after spontaneous pregnancy and after in vitro fertilization. American Journal of Reproductive Immunology, 83(5),0–3 <https://doi.org/10.1111/aji.13226> Correa-De- Araujo, R., & Yoon, S. S. (2021).
- Clinical Outcomes in High-Risk Pregnancies Due to Advanced Maternal Age. Journal of Women's Health, 30(2), 160–167. <https://doi.org/10.1089/jwh.2020.8860>
- Delfina R, Saleha N, Sardaniah S, Nurlaili N. Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja. J.Keperawatan 'Aisyiyah. 2021;8(1):69–75.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. Pedoman nasional asuhan pasca keguguran yang komprehensif. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [https://gizikia.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/Pedoman Nasional APK Komprehensif.pdf](https://gizikia.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/Pedoman%20Nasional%20APK%20Komprehensif.pdf)
- Kusuma APU, Nasution A, Nasution AS. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Siswa Di SMA Muhammadiyah Kota Bogor. J Mhs Kesehat Masy. 2021;4(3):192–8.
- Mannika G. Studi deskriptif potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja perempuan. Calyptra J Ilm Mhs Univ Surabaya. 2018;7(1):2540–53.
- Mardia R. infoDATIN (pusat data informasi kementerian kesehatan RI kekerasan terhadap anak dan remaja. 2018. p. 11.
- Martin, J. A., Hamilton, B. E., Osterman, M. J. K., Driscoll, A. K., & Drake, P. 2018. Births: Final data for 2017. National Vital Statistics Reports, 67(8), 1–49.

- Nayeri, T., Sarvi, S., Moosazadeh, M., Amouei, A., Hosseininejad, Z., & Daryani, A. 2020. The global seroprevalence of anti-toxoplasma gondii antibodies in women who had spontaneous abortion: A systematic review and meta-analysis. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 14(3), 1–27. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0008103>
- Nugrahmi MA, Febria C. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekerasan Seksual Pada Remaja Putri Di Kota Bukittinggi. *MIKIA*. 2020;4(2):1–8.
- Organização Mundial da Saúde. 2018. Safe abortion Clinical practice handbook for. Who, 64. [http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/97415/1/9789241548717\\_eng.pdf](http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/97415/1/9789241548717_eng.pdf)
- Purbararas ED. Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Timaiya*. 2018;2(1):63–89.
- Rahayu Y, Nurlinda A, Alwi MK. Analisis Korban Kekerasan Terhadap Remaja dimasa Pandemi COVID-19 di Kota Makassar. *J Muslim Community Heal*. 2022;3(2):8–23.
- Regan, L., Rai, R. 2000. Epidemiology and the medical causes of miscarriage. *Bailliere's Best Practice and Research in Clinical Obstetrics and Gynaecology*, 14(5), 839–854. <https://doi.org/10.1053/beog.2000.0123>
- Rossen, L. M., Ahrens, K. A., & Branum, A. M. 2018. Trends in Risk of Pregnancy Loss Among US Women, 1990–2011. *Paediatric and Perinatal Epidemiology*, 32(1), 19–29. <https://doi.org/10.1111/ppe.12417>
- Setiani FT, Handayani S, Warsiti. Studi Fenomenologi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak Perempuan Di Kabupaten Wonosobo. *J PPKM II*. 2017;122–8.
- Siria S, Echeburúa E, Amor PJ. Characteristics and risk factors in juvenile sexual offenders. *Psicothema*. 2020;32(3):314–21
- Sivanand. 2019. HHS Public Access. *Physiology & Behavior*, 176(3), 139–148. <https://doi.org/10.1007/s40471-017-01130-Age-Based>
- Van Roode, T., Sharples, K., Dickson, N., & Paul, C. 2017. Life-Course relationship between socioeconomic circumstances and timing of first birth in a birth cohort. *PLoS ONE*, 12(1),
- World Health Organization. Violence Against Women Prevalence Estimates, 2018. *World Rep Violence Heal*. 2021;1–112.